

PERWUJUDAN NILAI-NILAI ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH

INDRI SULIANTO

Abstract: *Development of school culture is generally done through a structural approach, therefore the development of culture conducted by MIN 2 Bengkulu City using cultural intervention. Cultural interventions are usually done by the principal in a planned and systematic manner. School culture that flourished in MIN 2 Bengkulu city shows that the development of school culture goes well. Madrasah cultural aspect is mostly done in MIN 2 Bengkulu City is the core culture that includes: (1) honest culture, (2) mutual trust, (3) cooperation, (4) reading passion, (5) discipline (9) the culture of greeting dhuha, (10) Zuhur praying culture in jamaa, (11) Culture help each other when there is disaster, (12) Culture carry out religious activities on the commemoration of religious holidays, and other Islamic culture. All this has been implemented by students and residents MIN 2 Bengkulu City.*

Kata Kunci: *Nilai-nilai Islam, Budaya Sekolah*

A. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan telah diupayakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, satuan pendidikan dan masyarakat secara terus menerus. Saat ini sejumlah pembaruan sedang dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Fokus pembaruan pendidikan nasional diletakkan pada tingkat sekolah karena disadari bahwa sekolah merupakan gardan terdepan dalam peningkatan mutu pendidikan. Adalah sekolah yang paling tahu permasalahan pendidikan yang dihadapi, yang paling tahu kebutuhannya, dan yang paling tahu kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan.

Kualitas budaya sekolah menentukan keberhasilan usaha peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan bersifat dinamik yang indikatornya berkembang sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan

ini menuntut sekolah untuk selalu berubah. Sekolah meliputi semua komponen yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi, orang tua siswa, pengawas sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan menuntut semua warga sekolah harus memiliki keinginan untuk selalu berubah ke arah perbaikan.

Madrasah sebagai sekolah agama diyakini menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, meliputi aspek-aspek intelektual, moral, spiritual dan ketrampilan secara terpadu. Madrasah diyakini mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus.

Sosok yang diharapkan mampu menghadapi globalisasi memiliki berbagai kecerdasan di dalam dirinya, baik itu kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, jelaslah bahwa manusia “cerdas, kreatif, dan beradab” adalah sosok yang sangat dibutuhkan pendidikan Islam, termasuk pendidikan madrasah untuk menghadapi globalisasi (Ma’arif, 2007: 123). Untuk melakukan itu semua, madrasah tentunya harus berubah.

Dalam kegiatan persekolahan sehari-hari, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bengkulu tentunya dipengaruhi oleh budaya Bengkulu serta budaya siswanya yang berasal dari berbagai daerah di Propinsi Bengkulu, sehingga kadang-kadang terdapat budaya yang kontra dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, dimungkinkan terdapat berbagai macam variasi kultur sekolah sesuai dengan keanekaragamana budaya.

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu, nuansa religius di sekolah dengan pelaksanaan tadarus dan doa sebelum pembelajaran dilaksanakan telah dijadikan aktivitas rutin. Shalat Duha setiap pagi Jum,at, membudayakan salam dan saling menegur dengan bahasa yang ramah terlihat menjadi kebiasaan. Budaya keteladanan, kedisiplinan, dan kerja sama, baik orang tua, guru, dan siswa juga terus dikembangkan dan bersama memiliki tanggung jawab untuk memajukan sekolah. Melalui kegiatan komite sekolah, para orang tua berperan aktif membantu program-program yang dibuat oleh sekolah sehingga dapat membawa nama baik sekolah di masyarakat.

Menurut Hikamudin (Harian Umum Pelita edisi Sabtu 17 Juli 2010) dari berbagai hasil penelitian dan kajian pendidikan, diketahui bahwa peningkatan kualitas pada aspek proses belajar mengajar saja tidak cukup. Dengan kata lain perlu dikaji cara untuk melakukan pendekatan in-konvensional yaitu meningkatkan kualitas sekolah dengan sasaran mengembangkan budaya sekolah. Budaya sekolah memiliki korelasi tinggi terhadap peningkatan prestasi dan motivasi siswa, sikap dan motivasi kerja guru, dan produktifitas serta kepuasan kerja guru.

Menurut Tilaar (2004: 179) suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut : a) Perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah; b) kehidupan moral yang beraktualisasi; dan c) manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat.

Dari perwujudan nilai-nilai keislaman, aktualisasi kehidupan moral dan budaya manajemen yang dilakukan, akan dapat tercipta budaya sekolah yang tetap eksis dan terus membangunkredibilitas dan akuntabilitas kinerja kepala sekolah, guru, siswa serta para orang tua

dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis artikel berjudul, “Perwujudan Nilai-nilai Islam Sebagai Budaya Sekolah (Studi Dekskriptif Kualitatif diMIN 2 Kota Bengkulu)”.

B. NILAI-NILAI ISLAM

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport (1964) dalam Mulyana (2004:10). Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karma itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Menurut Kupperman (1983) dalam Mulyana (2004:10) “Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif”. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value Judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Definisi yang berlaku umum dalam arti tidak memiliki tekanan pada sudut pandang tertentu adalah definisi yang dikemukakan oleh Hans Jonas (Bertens, 1999). Ia menyatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata "ya" (*value is address of a yes*), atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata "ya". Definisi ini memiliki kerangka lebih umum, dan luas dari dua pengertian sebelumnya, dimana kata "ya" dapat mencakup nilai keyakinan individu maupun nilai patokan normative secara sosiologis (Mulyana, 2004:10).

Definisi nilai di atas merupakan tiga dari sekian banyak definisi nilai yang dapat dirujuk. Sangat banyak definisi lainnya yang dikemukakan para ahli. Kita dapat memilih definisi nilai bukan untuk menyalahkan definisi lain, tetapi hal itu tergantung dari sudut pandang dimana kita melihat dan keperluan apa yang kita butuhkan.

C. PENGERTIAN BUDAYA SEKOLAH

Budaya sekolah menurut Akhmad Sudrajat: Allabout Education adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara pekerjaan di sekolah termasuk kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Peraturan, tata tertib dan kedisiplinan sangat penting artinya dalam mewujudkan budaya dan iklim sekolah yang kondusif melalui penciptaan kedisiplinan belajar. Penelitian Moedjiarto (1990) mengungkapkan bahwa karakteristik tata tertib dan kebijakan disiplin sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik siswa. Pada dasarnya tata tertib dan disiplin merupakan harapan yang dinyatakan secara eksplisit yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku siswa yang dapat

diterima, prosedur disiplin, dan sanksi-sanksinya (ESCN, 1987 seperti dikutip oleh Moedjiarto, 1990). Witte dan Walsh (1990) mengemukakan dua dimensi penting kedisiplinan yang dilaksanakan dalam sekolah efektif, yaitu: (1) persetujuan kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan disiplin sekolah, dan (2) dukungan yang diberikan kepada guru bilamana mereka melaksanakan peraturan disiplin sekolah.

Disiplin sebenarnya bukan hanya sekedar aturan yang harus ditaati untuk merubah perilaku siswa di sekolah dan bukan sekedar sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan, tetapi lebih dari itu untuk membentuk mental disiplin kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan kondisi sekolah yang dapat membuat semua personil sekolah untuk taat dan patuh secara sadar untuk mengikuti tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Misalnya tata tertib untuk masuk sekolah jam 07.00-07.30. dan bila melewati jam tersebut pintu gerbang sekolah ditutup rapat, siapapun tidak diperbolehkan untuk masuk ke lingkungan sekolah jika terlambat, kecuali tamu yang akan berkunjung kesekolah atau ada hal lain yang mendesak sehingga pintu gerbang sekolah dapat dibuka. Aturan itu harus konsisten dilaksanakan dan diberlakukan kepada semua personil sekolah termasuk guru, staf dan kepala sekolah.

D. NORMA-NORMA DOMINAN SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH

Nilai-nilai dasar (core values) dan norma-norma itu dinyatakan atau diterjemahkan menjadi etika atau ethics (objek kajiannya perbuatan manusia baik dan buruk) seperti; Pertama, etika kerja. Kerja itu mulia dan memuliakan; kejujuran; rajin; kerja keras; hemat; tidak rakus dan tidak tamak. Kedua, etika sosial (tidak bertindak semau gue; mau mendengarkan pendapat orang; harga diri/kehormatan; sopan-

santun; bertutur bahasa yang benar; suka membantu orang lain (peduli). Ketiga, nilai-nilai dasar yang dikaitkan dengan kultur teknologi (berdisiplin; bertanggung jawab; cermat; menginginkan sesuatu yang lebih baik; kerja sama dalam kelompok; selalu ingin belajar yang baru; mandiri; tidak takut bersaing). Keempat, etika demokrasi (belajar dan menyebarluaskan serta mempraktikkan semangat demokrasi); mematuhi keputusan lewat voting. Kelima, etika lingkungan hidup (sadar akan masalah lingkungan hidup; manusia tidak berdiri sendiri/apa yang diperbuat manusia berdampak kepada alam sekitar untuk jangka panjang; jika menghancurkan lingkungan berarti bunuh diri); semua bersifat saling kait-mengkait, ada systems.

Artinya transformasi pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan menuju kebudayaan global dan sekaligus menghadapi dinamika kebudayaan lokal yang multikultural jika pendidikan kita berwawasan masa depan.

E. SUASANA NILAI-NILAI ISLAM SEBAGAI BUDAYA MADRASAH

Salah satu hal yang penting dan selama ini sepertinya kurang mendapat perhatian adalah perlunya menciptakan suasana sekolah yang kondusif yang mendukung upaya pendidikan bagi siswa. Untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif, yang mendukung terhadap upaya berlangsungnya proses pendidikan tentunya tidaklah mudah, banyak aspek-aspek terkait didalamnya.

Abdul Rahman an-Nahlawi (1995) menyatakan iklim sekolah yang berkesan mampu mewujudkan integrasi dan keharmonian sesama pelajarnya yang berbeda status sosio-ekonomi mereka. Selain itu, sekolah juga mampu mengurangi perbedaan-perbedaan sesama mereka. Pihak sekolah juga boleh mewujudkan kerjasama dengan

keluarga pelajar. Hubungan yang mesra antara sekolah dan keluarga akan membentuk pendidikan yang lebih sempurna bagi pelajarnya.

Sebuah sekolah berkesan dalam kaca mata Islam tidak sempurna sekiranya tidak diwujudkan suasana keagamaan (iklim) di sekolah, khususnya jika mayoritas warga sekolah adalah pelajar dan guru adalah beragama Islam. Ini sesuai dengan pandangan Ali Mohammed (2002:x) yang mengatakan bahwa sebuah sekolah bukan saja perlu efektif, tetapi yang lebih penting ialah bagaimana guru dan pelajarnya dengan nilai-nilai Islam sebagai pegangan mereka berusaha untuk membawa sekolah pada kejayaan.

Suasana sekolah yang kondusif merupakan hal yang perlu diwujudkan oleh warga sekolah jika menginginkan keberhasilan dalam proses pendidikan di sekolah. Suasana yang kondusif tidak bisa hanya dibangun oleh pengambil keputusan dalam sekolah, dalam hal ini kepala sekolah, namun harus mendapat dukungan dan perhatian dari seluruh warga sekolah, karena banyak aspek yang terkait dalam upaya penciptaan suasana sekolah yang kondusif. Aspek yang terkait dengan upaya penciptaan suasana lingkungan sekolah yang kondusif meliputi dua aspek, yaitu aspek statis dan aspek dinamis.

a. Aspek Statis

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap penciptaan suasana sekolah yang kondusif adalah aspek statis. Mengapa disebut aspek statis, karena aspek ini bersifat tetap, tidak banyak berubah dalam jangka waktu yang relatif lama. Yaitu visi dan misi, program sekolah, tata tertib, sarana dan prasarana, dan taman tempat bermain atau olahraga

b. Aspek Dinamis

Aspek kedua yang menjadi penentu keberhasilan penciptaan suasana sekolah yang kondusif adalah aspek dinamis. Mengapa

disebut aspek dinamis, karena memang sifatnya dinamis, mudah dipengaruhi dan cepat berubah dalam waktu yang relatif singkat. Aspek dinamis ini meliputi unsur keteladanan, tata pergaulan, dan suasana belajar di kelas.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai Islam, keberhasilan menciptakan suasana sekolah yang kondusif, hal-hal yang perlu ditumbuhkembangkan pembinaannya antara lain sebagai berikut :

- 1) Keimanan, 2) Ketaqwaan, 3) Kejujuran, 4) Keteladanan, 5) Suasana Demokratis, 6) Kepedulian, 7) Keterbukaan, 8) Kebersamaan, 9) Keamanan, 10) Ketertiban, 11) Kesehatan, 12) Keindahan, 13) Sopan santun

Kegiatan di sekolah berlangsung dalam satu pola yang sama, kegiatan berulang-ulang dan diatur dengan jadwal yang ketat. Suasana kehidupan di sekolah perlu dibangun bersama-sama oleh warga sekolah sesuai fungsi dan kedudukan masing-masing. Kepala sekolah, pegawai tata usaha, guru dan peserta didik dapat memberikan sumbangan pembinaan kehidupan berbudi luhur melalui sikap dan perilakunya di sekolah.

F. NILAI-NILAI ISLAM YANG DIWUJUDKAN DI MIN 2 KOTA BENGKULU

Sekolah mempunyai suatu budaya yang tersendiri yang seyogyanya berbeda dari budaya institusi lain seperti institusi penjara atau rumah sakit. Ini karena sekolah merupakan sebuah institusi sosial dengan adanya kepala sekolah, guru dan siswa. Kepala sekolah, guru dan siswa berinteraksi dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan dari proses pembelajaran tersebut t melahirkan suatu budaya sekolah. Dalam arti kata lain, budaya sekolah sebagian besarnya adalah hasil daripada interaksi diantara guru-guru dan siswa-siswanya.

Deal dan Kent (1999: 26) mendefinikan budaya sekolah sebagai “keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga suatu masyarakat”. Menurut Clifford Geertz dalam Zamroni (2003:149), “kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai pola nilai-nilai, norma, sikap, ritual dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah”.

Stolp dan Smith (1995: 78-86) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang berhasil baik serta dianggap valid dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang dianggap benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. Jadi, budaya sekolah merupakan kreasi bersama yang dapat dipelajari dan teruji dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekolah dalam mencetak lulusan yang cerdas, terampil, mandiri dan bernurani.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Secara lebih terperinci, nilai-nilai Islam yang menjadi kultur keagamaan sekolah dapat diidentifikasi dari sejumlah aktivitas sekolah yang dikemukakan Mulyana (2004:267-269) sebagai berikut;

Pertama, adanya kebiasaan dari sejumlah siswa/siswi untuk melakukan shalat Dhuha sebelum jam pelajaran dimulai. Kebiasaan seperti itu harus ada dan seharusnya sudah berjalan sejak lama.

Kedua, ketika waktu Dzuhur, juga dibiasakan siswa/siswi untuk melakukan shalat berjamaah di mushalah/ mesjid. Pada kegiatan ibadah ini, guru secara bergiliran menjadi imam shalat berjamaah.

Ketiga, kepada siswa yang belum bisa baca Alquran dihimpun dan diajarkan secara khusus oleh guru berdasarkan jadwal yang telah ditentukan

Keempat, pada setiap Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) pihak sekolah telah memfasilitasi siswa untuk menyelenggarakan sejumlah kegiatan. seperti MTQ antar siswa, lomba kaligrafi, cerdas-cermat keagamaan, dan lomba karya tulis keagamaan.

Kelima, kultur religius sekolah, langsung maupun tidak langsung, berkaitan erat dengan disiplin sekolah yang tertera dalam tata tertib sekolah yang antara lain berbunyi: 1) Setiap siswa harus berpakaian seragam sekolah 2) Siswa pria tidak boleh berambut gondrong atau dicat rambut. 3) Siswi perempuan harus memakai jilbab 3) Siswa/siswi tidak boleh memakai perhiasan. 4) Tidak dibenarkan merokok atau meminum. minuman keras. 5) Tidak boleh membawa senjata tajam. 6) Tidak boleh mencoret-coret dinding, kantin, dan WC. 7) Masing-masing siswa harus menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. 8) Dilarang keras berkelahi (perorangan atau kelompok) di lingkungan sekolah. 9) Setiap siswa harus memberikan sumbangan sukarela, jika ada temannya yang ditimpa musibah. 10) Siswa mengikuti yang melanggar aturan tata tertib sekolah diberikan sanksi mulai dari nasehat, pemanggilan orang tua/wali, skorsing untuk tidak sekolah dalam jangka waktu tertentu dan terakhir siswa dipulangkan kepada orang tua/walinya.

Berarti, budaya sekolah harus dipahami dan dilaksanakan secara bersama, baik oleh kepala sekolah, para guru, staf administrasi,

maupun siswa, sebagai dasar bagi mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Dalam hal ini oleh kepala sekolah, para guru, staf administrasi, maupun siswa, harus dapat memahami karakteristik dari budaya sekolah mereka masing-masing.

G. ATURAN-ATURAN YANG BERLAKU DI MIN 2 KOTA BENGKULU

Sarason (1982: 28) menyatakan menyatakan bahwa budaya sekolah dapat dikembangkan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kultural. Perbaikan sistem persekolahan pada intinya adalah membangun sekolah per sekolah melalui kekuatan utama di sekolah yang bersangkutan. Upaya perbaikan mutu sekolah perlu memahami budaya sekolah sebagai modal dasarnya. Melalui pemahaman budaya sekolah, maka berfungsinya sekolah dapat dipahami, aneka permasalahan dapat dimengerti, dan pengalaman-pengalaman dapat direfleksikan. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen warga sekolah secara internal dan eksternal. Oleh sebab itu dengan memahami ciri-ciri budaya sekolah akan dapat dilakukan tindakan nyata dalam perbaikan mutu sekolah. Jika pencapaian mutu sekolah memerlukan usaha mengubah kondisi dan perilaku sekolah, warga sekolah dan pendukung sekolah maka pengembangan kultur dengan pendekatan struktural akan gagal. Tetapi pengembangan mutu sekolah dengan pendekatan kultural (budaya) diyakini dapat menggerakkan usaha perbaikan jangka panjang. .

Kotter (1996:98-99) menyatakan bahwa pendekatan struktural melalui seperangkat peraturan dan komando-komando formal hanya akan mampu merestrukturisasi perilaku dalam jangka pendek. Intervensi yang lebih tepat untuk membangun budaya mutu sekolah

adalah melalui pendekatan kultural yang dalam jangka panjang akan mampu menggerakkan perubahan secara mantap. Pengembangan model kultural lebih pada memperbaiki *mindset*, motivasi dan perilaku budaya seluruh warga sekolah.

Adapun sketsa pengembangan sekolah melalui strategi kultural adalah sebagai berikut:

Dari sketsa di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama pengembangan budaya sekolah adalah didapatkannya hasil belajar dan karakter siswa. Budaya sekolah harus dipahami dan dilaksanakan secara bersama melalui intervensi struktural maupun intervensi kultural yang melahirkan sikap dan perilaku guru khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

H. UNSUR-UNSUR PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH

Warga sekolah perlu memahami bahwa terdapat unsur budaya sekolah yang bersifat positif, negatif dan netral dalam kaitannya dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Sebagai contoh, jika visi, misi dan tujuan sekolah mengangkat budaya mutu, moral dan budaya multikultural, maka sekolah harus dapat mengenali aspek-aspek yang cocok dan menguntungkan, aspek yang menghambat atau merugikan dan aspek-aspek yang netral tak terkait dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Sedangkan dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam, unsur-unsur budaya sekolah dalam suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas adalah sebagai berikut : a) Perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah; b) kehidupan moral yang beraktualisasi; dan c) manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat (Tilaar, 2004:179).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam karya tulis ini unsur yang dikaji meliputi ; 1) nilai-nilai Islam yang menjadi budaya sekolah; 2) perwujudan nilai-nilai islaman dan program sekolah; dan 3) implementasi budaya sekolah melalui pendidikan moral; dan 3) budaya manajemen di sekolah.

I. PERWUJUDAN NILAI-NILAI ISLAM SEBAGAI BUDAYA MADRASAH/SEKOLAH

Perbaikan mutu sekolah perlu memahami budaya sekolah sebagai modal dasarnya. Melalui pemahaman budaya sekolah, maka aneka permasalahan sekolah dapat diketahui dan pengalaman-pengalamannya dapat direfleksikan.

Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen sekolah secara internal dan eksternal. Oleh sebab itu, dengan memahami ciri-ciri kultural sekolah akan dapat diusahakan tindakan nyata untuk perbaikan mutu. Nilai-nilai, keyakinan dan asumsi-asumsi kehidupan itu begitu kuat dan tidak mudah diamati serta sangat sukar diubah. Jika pencapaian mutu memerlukan upaya mengubah kondisi dan perilaku sekolah dan warga sekolah maka peran kondisi kultural menjadi sangat sentral. Hanya perubahan nilai-nilai yang diyakini sekolah sajalah yang dapat menggerakkan usaha perbaikan mutu sekolah dalam jangka panjang. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dengan strategi struktural tidak berhasil mengubah keadaan, dan walaupun mampu hanyalah perubahan jangka pendek (Kotter, 1996:123).

Selain peningkatan mutu sekolah, pengembangan budaya sekolah mendatangkan beberapa manfaat. Menurut Sudrajat dalam <http://www.sudrajat.wordpress.com>, beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya :

(1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal; (3) lebih terbuka dan transparan; (4) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (4) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (5) jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (6) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah : (1) meningkatkan kepuasan kerja; (2) pergaulan lebih akrab; (3) disiplin meningkat; (4) pengawasan fungsional bisa lebih ringan; (5) muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif; (6) belajar dan berprestasi terus serta; dan (7) selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri. Dari pendapat yang dikemukakan di atas jelas bahwa pengembangan budaya sekolah mendatangkan manfaat yang cukup banyak baik bagi individu maupun kelompok yang ada di sekolah. muara dari semua manfaat tersebut adalah terjadinya peningkatan mutu pendidikan.

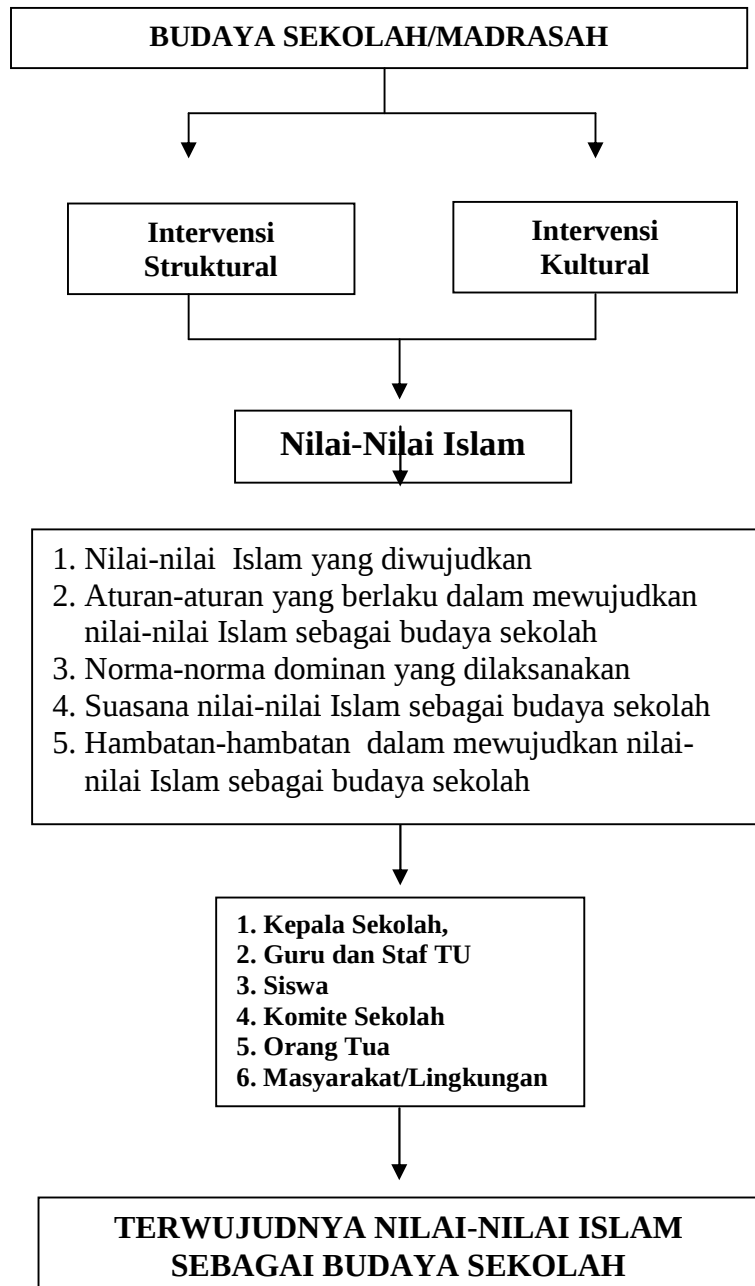
J. HAMBATAN-HAMBATAN DALAM MEWUJUDKAN NILAI-NILAI ISLAM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH

Upaya dalam mewujudkan nilai-nilai Islam sebagai budaya sekolah tentunya memiliki beberapa hambatan di antaranya ;

- *Bertentangan dengan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.* Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah. Oleh karenanya pengembangan budaya sekolah melalui perwujudan

nilai-nilai Islam harus sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

- Sebagian kecil siswa masih cenderung mengabaikan tata tertib dan peraturan sekolah.
- Belum tercapai secara maksimal hasil peraturan sekolah yang mengatur tatanan perilaku siswa, guru dan seluruh komponen secara komprehensif.
- Belum seluruh siswa melaksanakan sholat zuhur berjamaah di sekolah.
- Sarana prasarana (ruang dan fasilitas) yang ada/ belum mencukupi sesuai kebutuhan.
- Tempat sholat dan fasilitas pelengkap lainnya (mushala) belum sempurna
- Tempat parkir kendaraan (roda dua/ empat) belum memadai.
- Belum terjalin kerjasama yang erat antara sekolah dengan masyarakat dalam peningkatan aktivitas dan pelaksanaan program sekolah.
- Belum ada siswa yang diperhitungkan untuk mengikuti Olimpiade Nasional Bidang Studi.
- Baru sedikit siswa yang memperoleh prestasi tertinggi dan pujian bidang seni, budaya dan olahraga tingkat provinsi/ nasional.
- Umumnya guru masih cenderung mengabaikan sumber-sumber belajar dari lingkungan sendiri untuk proses belajar mengajar
- Belum adanya program pembinaan terencana dalam rangka usaha peningkatan kemampuan penguasaan keterampilan berbahasa Inggris, bahasa arab serta keterampilan lainnya.



K. PENUTUP

Pengembangan kultur sekolah pada umumnya dilakukan melalui pendekatan struktural, Oleh karena itu pengembangan kultur yang dilakukan oleh MIN 2 Kota Bengkulu menggunakan intervensi kultural. Intervensi kultur biasanya dilakukan oleh kepala sekolah secara terencana dan sistematis. Kultur sekolah yang berkembang di MIN 2 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa pengembangan budaya sekolah berjalan dengan baik. Aspek budaya Madrasah yang paling banyak dilakukan di MIN 2 Kota Bengkulu adalah budaya utama (*core of culture*) yang meliputi: (1) budaya jujur, (2) saling percaya, (3) kerjasama, (4) kegemaran membaca, (5) disiplin, (6) bersih, (7) berprestasi, dan (8) budaya memberi salam ketika bertemu, (9) budaya sholat dhuha, (10) budaya shalat Zuhur berjamaah, (11) Budaya saling tolong menolong ketika ada musibah, (12) budaya melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan pada peringatan hari-hari besar agama, dan budaya islami lainnya. Semua ini telah dilaksanakan oleh siswa dan warga MIN 2 Kota Bengkulu Kota Bengkulu.

Penulis : Indri Sulianto, M.Pd. adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. 2006. *Strategic Management for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Akhwan, Muzhioffar. 2008. *Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua*. Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawj Nomor 1 Vol 1 tahun 2008.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : Penerbit Kalimah.
- Daryono, dkk. 1998. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Deal, Terrence E, dan Peterson, Kent D. 1999. *ShappingSchool Culture: The Heart of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Depdiknas. 2002. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Ditdikmenum, Ditjen mandikdasmen.
- Direktorat PSMP Kemendikdiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Direktorat PSMP Kemendikdiknas.
- Goodlad, John I. 1994. *Educational Renewal: Better Techers, BetterSchools*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Jihanudin. 2008. *Usaha Kepala Sekolah dalam Membentuk Kultur Sekolah yang Kondusif (Studi Kasus di SMAN 1 Talang Empat Kabupaten Bengkulu Utara)*. Tesis. Program Studi MMP. Universitas Bengkulu.
- Karma, Lewa. *Merancang Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. <http://1titik.blogdetik.com/2009/12/30/merancang-pendidikan-moral-dan-budiperketi/> Didownload tanggal 12 Juni 2010.
- Kotter, John P. 1996. *Leading Change*. Boston: harvard Business School Press.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Moerdiyanto. 2007. *Potret Budaya Sekolah Menengah Atas (SMA) di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, m Lexy J, (2001). *Metodologi Penelelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Nasution, S. 2006. *Metode Researh*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 *tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BNSP DepdiknasRI.

Sarason, Seymour B. 1982. *The Culture of The School and The Problem of Change*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Shaleh, Abdul Rachman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan : Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta : PT. Gemawindu Pancaperkasa.

Stolp, Stephen dan Smith, Stuart C. 1995. *TranformingSchool Culture Stories, Symbols, Values and Leaders Role*. Eugene, OR: ERIC, Clearinghouse on Educational Management University of Oregon.

Sudrajat, Akhmad. *Pengembangan Budaya Sekolah*. <http://www.sudrajat.wordpress.com>. Didownload tanggal 25 Juni 2010.

Suparlan. *Membangun Budaya Sekolah*. <http://www.suparlan.com>. Didownload tanggal 25 Juni 2010.

Suprayogo, Imam. *Mencermati Aspek Manajemen Madrasah*. <http://www.google.co.id/budayamanajemen> Didownload tanggal 12 Juni 2010.

Tilaar. 2004. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta

Wallace, Richard C dan dan Engel, David E. 1997. *The LearningSchool*. Thousand Oaks, A: Corwin Press.

Wanlisman, Iim. *Tinjauan Konsep Manajemen Multi Budaya di Sekolah*. <http://sambasalim.com/pendidikan/manajemen-multi-budaya-di-sekolah.html>, Didownload tanggal 12 Juni 2010.

Zamroni. 2003. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : Bigraf Publishing.